

Revitalisasi Manajemen Berbasis Sekolah: Upaya Sistemik Meningkatkan Efektivitas Guru dan Kualitas Pendidikan

M. Chothibul Umam Assa'ady¹, Susilo Talidobel², Baiq Nadia Nirwana³, Heri Sopian Hadi⁴

¹⁴⁵Universitas Bumigora

*Email korespondensi: m.chothibul@universitasbumigora.ac.id

Article History:

Received: 25 Mei 2025

Revised: 28 Mei 2025

Accepted: 15 Juni 2025

Keywords: *Revitalisasi,
Manajemen Berbasis
Sekolah, efektivitas guru,
mutu pendidikan.*

Abstract: Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh efektivitas guru dan tata kelola sekolah yang profesional. Salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan keduanya adalah melalui revitalisasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat implementasi MBS di sekolah mitra sebagai upaya sistemik dalam meningkatkan kinerja guru dan mutu layanan pendidikan. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pelatihan, workshop partisipatif, serta pendampingan langsung kepada kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan manajerial di kalangan pemangku kepentingan sekolah, khususnya dalam perencanaan program, pengelolaan sumber daya, dan evaluasi berbasis data. Selain itu, guru-guru mulai menunjukkan perbaikan dalam perencanaan pembelajaran, kolaborasi tim, dan refleksi kinerja. Kesimpulannya, revitalisasi MBS yang dilakukan secara terstruktur dan kolaboratif mampu mendorong terjadinya perubahan positif dalam lingkungan sekolah, yang berdampak pada meningkatnya efektivitas kerja guru dan mutu pendidikan secara menyeluruh. Kegiatan ini direkomendasikan untuk direplikasi di sekolah lain dengan penyesuaian konteks lokal masing-masing.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan mampu menghadapi tantangan global (Rachmantika & Wardono, 2019). Di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang pesat, dunia pendidikan dituntut untuk melakukan pembenahan dan inovasi berkelanjutan agar mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara karakter dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Hadi, 2023). Salah satu strategi penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional adalah melalui penerapan *Manajemen Berbasis Sekolah* (MBS) secara optimal dan berkelanjutan. Manajemen Berbasis Sekolah merupakan pendekatan desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan pengambilan keputusan secara partisipatif. Dalam praktiknya, MBS menekankan pada pelibatan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan

masyarakat, guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efisien, dan berkualitas (Mujiburrahman & Dr, 2018). Namun, implementasi MBS di berbagai sekolah di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala, seperti kurangnya pemahaman konsep, lemahnya kepemimpinan kepala sekolah, rendahnya partisipasi masyarakat, serta belum optimalnya sistem monitoring dan evaluasi .

Kondisi ini berdampak langsung pada efektivitas kerja guru yang menjadi ujung tombak pelaksanaan proses belajar-mengajar (Murdianto, 2023). Guru yang berada dalam sistem manajerial yang lemah cenderung menghadapi tantangan dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, hingga pelaksanaan evaluasi yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi MBS secara sistemik dan terstruktur agar manajemen sekolah mampu menjadi motor penggerak peningkatan efektivitas guru dan mutu pendidikan secara keseluruhan (Prasetyo, 2022). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan kapasitas kelembagaan sekolah melalui penguatan penerapan MBS yang tepat guna. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan strategis kepada pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru, dalam memahami serta mengimplementasikan prinsip-prinsip MBS dengan lebih efektif (Adolph, 2016). Kegiatan ini juga diharapkan dapat membangun budaya organisasi sekolah yang kolaboratif, profesional, dan berorientasi pada mutu.

Melalui pendekatan sistemik yang melibatkan analisis kebutuhan sekolah, pelatihan manajerial, serta monitoring implementasi, pengabdian ini bertujuan menciptakan perubahan nyata dalam tata kelola sekolah. Dengan demikian, revitalisasi MBS tidak hanya menjadi slogan, tetapi menjadi praktik manajemen yang membumi dan berdampak langsung terhadap peningkatan efektivitas guru serta kualitas proses dan hasil pendidikan di sekolah

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan pendekatan berbasis solusi . Pendekatan partisipatif digunakan untuk memastikan keterlibatan aktif dari pihak sekolah sebagai mitra pengabdian dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Farhana et al., 2021). Pengabdian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Sumbawa Besar yang berada di wilayah Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak Dinas Pendidikan setempat mengenai sekolah-sekolah yang masih menghadapi kendala dalam penerapan MBS. Adapun subjek dalam kegiatan pengabdian ini diantaranya: kepala sekolah, guru, dan komite sekolah.

Adapun kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan diantaranya, yang pertama tahap identifikasi masalah, dimana pada tahap ini dilakukan survei awal dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru untuk mengidentifikasi permasalahan utama

dalam implementasi MBS (Mujiburrahman & Dr, 2018). Kemudian dilakukan studi dokumen seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), Program Tahunan, serta hasil evaluasi pendidikan sebelumnya, dilanjutkan dengan menyusun instrumen observasi dan kuisioner untuk mengukur pemahaman serta tingkat implementasi MBS yang sedang berjalan. Tahap kedua, menyusun rencana program revitalisasi MBS berbasis hasil analisis kebutuhan serta menentukan materi pelatihan dan pendampingan. Kemudian tahap ketiga, melaksanakan pelatihan dan workshop MBS secara partisipatif, dilanjutkan dengan memberikan pendampingan langsung dalam menyusun dokumen manajerial (RKS, program supervisi, dll). Dan tahap terakhir, tahap monitoring dan evaluasi.



Gambar 1. Tahapan pengabdian

Pembahasan

Peningkatan pemahaman tentang konsep MBS kepada kepala sekolah, guru, dan staf manajemen menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep Manajemen Berbasis Sekolah. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta (sekitar 65%) hanya memahami MBS secara parsial, terbatas pada aspek administratif seperti pengisian dokumen dan pelaporan. Setelah pelatihan dan pendampingan, sebanyak 87% peserta menunjukkan pemahaman komprehensif, mencakup prinsip otonomi, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam manajemen sekolah. Pembelajaran interaktif yang melibatkan simulasi kasus, diskusi kelompok, dan studi dokumen berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengambilan keputusan berbasis data dan kolaborasi antar pemangku kepentingan sekolah (Alfurqan et al., 2025).

Peningkatan kinerja guru melalui supervisi berbasis MBS yang diberikan memperoleh hasil pelatihan dalam bentuk supervisi akademik kolaboratif berdampak positif terhadap kinerja guru. Kepala sekolah mulai menerapkan pola supervisi yang lebih sistematis dan membina, tidak hanya menilai tetapi juga membimbing guru dalam merancang RPP, melaksanakan pembelajaran aktif, dan melakukan evaluasi pembelajaran (Rasyid, 2015).

Observasi kelas sebelum dan sesudah pendampingan menunjukkan perubahan signifikan: Sebelum program, hanya 40% guru menerapkan metode pembelajaran aktif; Setelah program, meningkat menjadi 75%. Guru juga melaporkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi karena kepala sekolah terlibat secara langsung dan positif dalam pengembangan profesional mereka. *Kemudian terkait* penguatan budaya organisasi sekolah selama pelaksanaan pengabdian, salah satu keberhasilan yang menonjol adalah tumbuhnya semangat kolektif dan budaya kerja kolaboratif. Pihak sekolah mulai mengadakan rapat koordinasi rutin dengan melibatkan guru, komite sekolah, dan perwakilan orang tua dalam menyusun dan mengevaluasi Rencana Kerja Sekolah (RKS) (Murdianto, 2023). Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan partisipatif MBS telah mulai diadopsi secara nyata. Keterbukaan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan anggaran juga meningkat, ditunjukkan melalui transparansi laporan BOS yang dipajang di papan informasi sekolah dan disampaikan dalam forum orang tua siswa.

Adapun terkait peningkatan kualitas layanan pendidikan dalam kegiatan pengabdian ini masih dalam tahap awal, dampak terhadap kualitas layanan pendidikan mulai terlihat. Beberapa indikator yang diamati antara lain: Penurunan tingkat keterlambatan guru dan siswa, Peningkatan kepuasan orang tua terhadap layanan pendidikan sekolah (berdasarkan survei cepat), Bertambahnya inisiatif guru untuk mengikuti pelatihan daring secara mandiri. Selain itu, hasil evaluasi dari siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan perubahan dalam suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses revitalisasi MBS antara lain: Keterbatasan waktu guru dalam mengikuti pelatihan intensif karena beban mengajar yang tinggi, Masih adanya resistensi dari sebagian guru senior terhadap perubahan sistem manajemen, Keterbatasan akses teknologi yang menghambat proses monitoring dan pelaporan berbasis digital. Namun, tantangan ini mulai diatasi melalui pendekatan bertahap dan dialog terbuka antara tim pengabdian dan warga sekolah.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa revitalisasi MBS bukan sekadar memperbaiki dokumen perencanaan sekolah, tetapi menciptakan transformasi budaya manajerial yang berdampak pada praktik pendidikan. Ketika sekolah diberdayakan untuk mengelola dirinya sendiri secara akuntabel dan kolaboratif, maka guru akan lebih termotivasi untuk berkinerja secara profesional, dan siswa akan memperoleh layanan pendidikan yang lebih berkualitas. Temuan ini selaras dengan pandangan Mulyasa (2009), yang menekankan bahwa kunci keberhasilan MBS terletak pada kepemimpinan transformatif kepala sekolah, keterlibatan aktif guru, serta adanya evaluasi yang berkesinambungan. Selain itu, pendekatan kolaboratif dalam pengambilan keputusan dan pelatihan berbasis praktik nyata terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis semata. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat kapasitas kelembagaan sekolah sekaligus memberikan

dasar untuk pengembangan kebijakan pendidikan berbasis sekolah yang lebih responsif dan partisipatif.



Gambar 2. Foto dokumentasi pengabdian

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada revitalisasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) telah memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat tata kelola sekolah yang partisipatif, transparan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Melalui pendekatan sistemik yang melibatkan pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas manajerial sekolah, kegiatan ini berhasil menciptakan perubahan positif dalam beberapa aspek utama. Pertama, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman kepala sekolah, guru, dan staf manajemen terhadap konsep dan prinsip-prinsip dasar MBS. Sebelumnya, banyak yang memandang MBS hanya sebagai kewajiban administratif, namun setelah intervensi, para pemangku kepentingan sekolah mulai memahami bahwa MBS adalah kerangka kerja strategis yang memberikan otonomi dan tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan pendidikan. Kedua, program ini mendorong peningkatan efektivitas guru, terutama melalui praktik supervisi akademik yang lebih terstruktur, dialogis, dan berbasis pendampingan. Guru merasa lebih diapresiasi dan dibimbing dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif, sehingga berdampak langsung pada suasana kelas dan hasil belajar siswa. Ketiga, pengabdian ini juga memperkuat budaya organisasi sekolah yang semula bersifat top-down menjadi lebih kolaboratif. Melalui pelibatan komite sekolah dan orang tua, sekolah mulai menjalankan proses perencanaan dan pengambilan keputusan secara partisipatif, yang memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap mutu pendidikan. Keempat, kualitas layanan pendidikan secara umum menunjukkan tanda-tanda peningkatan, seperti disiplin guru dan siswa yang membaik, peningkatan kepuasan orang tua terhadap pelayanan sekolah, serta bertumbuhnya inisiatif profesionalisme guru secara mandiri. Hal ini

menunjukkan bahwa revitalisasi manajemen sekolah berdampak langsung terhadap iklim sekolah secara keseluruhan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Secara khusus, kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada kepala sekolah, guru, dan komite sekolah.

Daftar Pustaka

- Adolph, R. (2016). *kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Penerapan Manajemen Berbasis Madrasah pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Lombok Timur*. 1–23.
- Alfurqan, I., Hadi, H. S., Prawiranegara, K., Assaori, M. S., & Syekh, M. (2025). *Peningkatan Literasi Hukum Digital di Kalangan Remaja : Upaya Pencegahan Cyberbullying di Sekolah*. 2(2), 27–32.
- Farhana, F., Suryadi, A., & Wicaksono, D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Smk Atlantis Plus Depok. *Instruksional*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.1-17>
- Hadi, H. S. (2023). *Analysis of Students ' Understanding of Mathematical Concepts Based on the Discovery Learning Learning Model in Algebraic Form Material*. 13(December), 1–10.
- Mujiburrahman, & Dr, R. (2018). Manajemen Berbasis Sekolah berorientasi pelayanan publik : teori dan implementasinya. In *Yogyakarta: Zahir Publishing, Juli 2018* (Vol. 1, Issue 1).
- Murdianto. (2023). *Revitalisasi Madrasah: Strategi Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam Di Lombok*. 1(10).
- Prasetyo, M. A. M. (2022). Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.159>
- Rachmantika, A. R., & Wardono. (2019). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(1), 441.
- Rasyid, harun al. (2015). Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) Bagi Pengembangan Keprofesionalan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Elektronik Universitas Negeri Malang*, 6(19), 143–150. <https://core.ac.uk/download/pdf/287322916.pdf>